

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat pendidikan kristiani

Kata "didik" menjadi asal dari istilah pendidikan yang mengandung arti pemberian latihan mengajar, bimbingan atau tuntunan kepada anak untuk mencapai tujuan tertentu. Pendidikan telah tercermin dalam Alkitab perjanjian lama, seperti yang ditunjukkan melalui kata *Lamath* yang berarti memukul dengan tongkat dan *Be'en* yang memiliki makna memahami. Sementara itu, perjanjian baru memperkenalkan beberapa istilah terkait pendidikan, di antaranya *Didasko* (mengajar), *paidemo* (membimbing) dan *katekeo* (menyampaikan berita).⁴ Pendidikan dipandang dari berbagai sudut, termasuk pandangan masa lalu yang menekankan pentingnya menjaga pengetahuan dan kearifan lokal untuk generasi sekarang. Sementara itu pandangan masa kini berfokus pada Tindakan yang dilakukan saat ini untuk mendapatkan pengetahuan. Akhirnya, pandangan masa depan menunjukkan arah tujuan Pendidikan ke depan.⁵

Nilai-nilai Pedagogis Kristiani

Nilai diartikan sebagai perasaan mengenai sesuatu yang dikehendaki atau tidak dikehendaki, dan ini bisa berpengaruh terhadap tindakan manusia. Setiap orang memiliki sistem nilai dalam hidupnya yang digunakan untuk menilai

⁴ Jhon M. Nainggolan, "Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan Dan Profesi" (2010).

⁵ Sumiyatiningsih, "Mengajar Dengan Kreatif Dan Menarik" (2006).

berbagai hal, seperti fisik, kreativitas, perasaan, karya, kepercayaan, dan keyakinan. Nilai ideal bersifat abstrak dan hanya berupa ide yang luhur, sehingga tidak dapat ditangkap oleh pancaindra.⁶ Dengan demikian, manusia mendapatkan nilai dari dirinya sendiri (yang melekat pada dirinya) dan dari lingkungan sekitar, seperti orang tua, saudara, kerabat, masyarakat, bahkan dunia.

Menurut B.S. Sijdabat, nilai diartikan sebagai sebuah hal yang dianggap penting, berguna, bermanfaat, atau berharga dalam hidup. Hal-hal yang dianggap berguna ini selalu mempengaruhi perasaan, sikap, dan perilaku kita sehari-hari. Karena sesuatu yang dianggap berguna dan penting, orang sering berjuang untuk mewujudkan apa yang mereka anggap berarti dalam hidup, meskipun harus menghadapi risiko, termasuk mengorbankan diri, waktu, harta, jabatan, bahkan keyakinan mereka demi mencapai nilai-nilai tersebut.⁷

Dalam kehidupan iman Kristen, nilai-nilai Kristiani mengandung pesan moral, spiritual, dan kebijaksanaan. Nilai religius merupakan salah satu nilai penting yang wajib diimplementasikan pada kehidupan nyata. Nilai religius ini menjadi dasar bagi kehidupan orang Kristen dan mencakup nilai kerohanian, ketuhanan, dan keyakinan mengenai Yesus Kristus. Apapun yang sudah dilaksanakan Tuhan Yesus menjadi teladan dan dasar bagi kehidupan orang

⁶ Rahmat Mulyana, "Mengartikulasikan Pendidikan Nilai," 2004, 4.

⁷ B.S. Sijdabat, "Membangun Pribadi Unggul," 2011, 7.

Kristen, yang dikenal sebagai nilai Kristian. Nilai-nilai pedagogis Kristiani adalah sebagai berikut:

a. Kasih

Kasih adalah hal yang paling penting dalam karakter pengikut Kristus, dan Alkitab mengajarkan bahwa kita harus mengembangkan kasih dalam diri kita.⁸ Secara umum, "cinta" dapat diartikan sebagai perasaan tertarik mengenai sebuah hal, baik itu terhadap orang atau benda.

b. Keadilan

Ulpinus menyatakan bahwa keadilan adalah keinginan yang konsisten dan berkelanjutan untuk memberikan kepada setiap individu apa yang seharusnya diterimanya⁹. Dengan demikian keadilan dalam ranah pendidikan dapat dikatakan bahwa semua siswa diperlukan secara adil dan mendapatkan dukungan yang sesuai untuk mencapai potensi maksimal mereka.

c. Kelembutan

Kata "kelembutan" artinya yaitu kesabaran. Wiersb memiliki pendapat jika "berkelembutan" bukan berarti maknanya adalah kelemahan, namun maksudnya "kekuatan terkendali"¹⁰. Ini maknanya yaitu sikap

⁸ Anton M.M., "Kamus Besar Bahasa Indonesia," 1990.

⁹ Sulistyowati, "Alternatif Penegakan Hukum Pidana Berbasis Nilai Keadilan," 2020, 68.

¹⁰ Warren W. Wiesbe, "Op. Cip," n.d., 98.

kelembutan tidak bermaksud untuk pasrah diri, namun merupakan sikap yang kuat untuk selalu bertahan dalam menghadapi kesulitan.

d. Keteladanan

Nilai keteladanan tampak jelas melalui peran pendidik sebagai saksi iman. Pendidik Kristen tidak hanya bertugas mengajarkan ajaran iman, tetapi juga dipanggil untuk menghidupi nilai-nilai Injil dalam kehidupan nyata. Sikap dan tindakan pendidik menjadi contoh konkret yang membantu peserta didik memahami bagaimana iman Kristen dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Groome menekankan bahwa keteladanan pendidik memiliki pengaruh yang cukup besar pada tahap pembentukan karakter dan iman siswa. Melalui relasi yang jujur serta dialog terbuka, peserta didik belajar iman dari apa yang mereka lihat dan alami. Ketika pendidik menunjukkan kasih, kejujuran, keadilan, dan komitmen terhadap nilai-nilai Kerajaan Allah, peserta didik terdorong untuk meneladani nilai-nilai tersebut secara sadar dan bertanggung jawab.¹¹ Dengan demikian, keteladanan menjadi bagian penting dari pendidikan Kristen yang bersifat membentuk dan mengubah kehidupan.

e. Pelayanan dan pengabdian

Yesus Kristus menunjukkan bahwa kepemimpinan dan kebesaran sejati terletak pada kesediaan untuk melayani. Dalam Injil Markus 10:45 dinyatakan jika kedatangan Anak Manusia tidak untuk diberi pelayanan, tetapi justru untuk

¹¹ Groome T.H, "Pendidikan Agama Kristen," 1980.

melayani dan memberikan nyawa Tuhan terhadap semua orang. Teladan ini menjadi dasar teologis bagi nilai pelayanan dan pengabdian dalam pendidikan Kristiani. Pendidik Kristen dipanggil untuk menghadirkan semangat pelayanan dalam relasi dengan peserta didik, yaitu melalui sikap rendah hati, kesediaan mendampingi, serta perhatian terhadap kebutuhan peserta didik secara utuh, baik intelektual, emosional, maupun spiritual.¹² Nilai pelayanan dan pengabdian tampak ketika pendidik memandang tugas mengajar sebagai panggilan, bukan sekadar profesi. Pendidik yang melayani tidak menempatkan diri sebagai penguasa atas peserta didik, melainkan sebagai rekan dan pembimbing yang membantu mereka bertumbuh. Sikap ini mencerminkan kasih agape, yaitu kasih yang tidak hanya mengutamakan dirinya sendiri serta memiliki orientasi terhadap kesejahteraan orang banyak. Melalui pelayanan yang tulus, pendidik menciptakan suasana belajar yang manusiawi, inklusif, dan penuh penghargaan terhadap martabat setiap peserta didik sebagai gambar Allah. Para pemikir pendidikan Kristen menegaskan bahwa pelayanan merupakan inti dari pedagogi Kristiani. Groome melihat pendidikan Kristen sebagai praksis iman yang mengarah pada tindakan nyata dalam kehidupan, termasuk pelayanan kepada sesama.¹³ Pazmiño menekankan bahwa pendidik Kristen adalah pelayan yang dipanggil untuk membimbing peserta didik menuju kedewasaan iman dan tanggung jawab

¹² Knight G.R, "Filsafat Dan Pendidikan: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Kristen," 2006.

¹³ Groome T.H, "Pendidikan Agama Kristen: Berbagai Kisah Dan Visi Iman Kita," 1980.

sosial.¹⁴ Sementara itu, Knight menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan Kristen adalah membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kerajaan Allah, salah satunya melalui sikap melayani dan pengabdian yang konsisten. Dengan demikian, nilai pelayanan dan pengabdian menegaskan bahwa pendidikan Kristiani bukan hanya tentang mengetahui iman, tetapi tentang menghidupi iman dalam pelayanan yang nyata.

B. Prinsip Dan Metode Mendidik

Pada KBBI dijelaskan jika keteladanan asalnya adalah pada kata teladan dengan arti barang atau perbuatan yang pantas dicontoh maupun ditiru¹⁵. Maka keteladanan merupakan sikap atau perbuatan yang bisa diikuti maupun dicontoh seseorang dari orang yang lain yang sudah melakukan sehingga orang itu bisa dinamakan juga dengan teladan. Tetapi di sini yang dimaksud keteladanan yaitu yang bisa dijadikan sebagai alat pendidikan, yakni merupakan keteladanan yang positif dan baik. Maka bisa didefinisikan jika metode keteladanan merupakan cara dalam pendidikan yang diimplementasikan melalui pemberian contoh atau teladan yang baik tindakan nyata dalam bentuk akhlak dan ibadah.

Pada konteks pendidikan keteladanan adalah bagian pada sejumlah teknik yang paling efektif dan ampuh untuk membentuk dan mempersiapkan anak dari segi spiritual, moral dan sosial. Sebagai seorang guru dia adalah teladan ideal

¹⁴ Pazmino R.W, "Isu-Isu Dasar Dalam Pendidikan Krisen," 2001.

¹⁵ Armai Arief, "Pengantar Ilmu Dan Metode Pendidikan," *Ciputat Pers, Jakarta Selatan*, 2002, 117.

untuk pandangan anak, yang di mana sopan santun dan tingkah lakunya akan ditiru, secara disadari maupun tidak, bahkan seluruh keteladanan itu sudah melekat pada perasaan dan dirinya, baik pada bentuk perbuatan, ucapan, hal yang sifatnya spiritual maupun material. Keteladanan juga diartikan sebagai pembiasaan yang berwujud tindakan setiap hari seperti bahasa yang baik berpakaian rapi, memuji keberhasilan atau kebaikan orang lain, rajin membaca serta datang tepat waktu ¹⁶. Jadi, keteladanan diartikan sebagai sebuah metode untuk pengajaran yaitu di mana orang mempunyai perkataan, perbuatan dan perilaku yang menjadi contoh maupun teladan positif dan bisa diterapkan serta ditiru untuk kehidupan setiap hari.

1. Metode ceramah

Krama adalah metode untuk mengajar yaitu melalui cara pembentangan semua pokok pengajaran yang dilakukan guru. Pada metode ini guru adalah yang berbicara, dan mereka para murid tinggal diam serta cukup mendengarkan saja. Metode ini sangat terkait pada semua pelajaran di mana guru menjabarkan dan menerangkan pokok materi tersebut, lalu para murid tinggal menerimanya saja dan mereka juga berusaha dalam memperhatikan apa yang diterangkan kepadanya sambil membuat sebuah catatan dan mengikuti pelajaran itu pada Diklat maupun kita pelajarannya. Tidak bisa dibantah jika metode ini lebih tepat digunakan jika bertemu dengan orang yang jumlahnya begitu banyak. Efektivitas

¹⁶ E Mulyasa, "Manajemen Pendidikan Karakter," 2012, 169.

dari metode ini apabila guru berbakat dalam menyampaikan pokok materi melalui bahasa yang menarik dan suara yang nyaring, serta jika para murid bisa menerima dan menangkap semua keterangan itu sesuai apa adanya. Metode ini mempunyai kelebihan yaitu sangat hemat waktu.¹⁷ Metode ini menjadikan guru bisa menyampaikan berbagai hal dalam waktu yang singkat dan jangka pendek. Dengan tajam dan tertib melalui metode ceramah bisa menyampaikan pengetahuan yang menyeluruh mengenai beragam hal.

Namun ada juga kekurangannya. Banyak orang yang merasa kesulitan memahami penjelasan guru dan membuat sebuah catatan secara serentak. Apabila para siswa terpaksa menulis secara cepat, maka membuatnya sulit untuk memperhatikan arti dan isi penjelasan tersebut. Selain itu juga menjadikan Para pendengar memikirkan materi yang dijelaskan. Harus juga diakui jika metode ceramah memiliki kekurangan karena menjadikan para siswa hanya bisa menghafal berbagai catatan, namun belum tentu ada pemahaman mengenai isinya.¹⁸ Catatan itu tidak lebih dari sekedar kata-kata saja, namun maknanya belum tentu masuk ke dalam pikiran kita.

Kesimpulannya yaitu metode ceramah ini memang bermanfaat serta bisa digunakan, yang penting kita mengerti tentang dampak buruknya. Apabila rangkaian dan pengajaran berbagai materi ajar diberikan waktu yang terbatas dan dilakukan terhadap orang banyak, maka metode ceramah ini yang paling tepat

¹⁷ E.G. Homrighausen dan I.H.Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, 2006.

¹⁸ *Ibid*, n.d.

karena hasilnya paling besar. Namun wajib bagi guru supaya berusaha menyampaikan dengan teratur dan jelas, serta materi juga dibawakan secara menarik hati dan menyenangkan.

2. Metode bercerita

Metode cerita merupakan cara pembelajaran yang paling lama digunakan oleh manusia. Dari zaman dulu manusia sangat gemar untuk bercerita serta mendengarkan cerita. Pada sebuah cerita terkandung penyampaian pelajaran yang penting dan kebenaran untuk para pendengarnya. Cerita ini bisa mengikat sebuah perhatian sebab merepresentasikan kehidupan manusia secara penuh warna dan begitu indah. Tidak ada satu manusia pun yang tidak menyukai cerita yang baik.¹⁹ Teknik ini khususnya digunakan untuk melakukan pengajaran terhadap anak kecil, ini alasannya karena cerita mudah untuk dimengerti. Pada katekisasi dan khotbah juga bagus menggunakan metode cerita ini, tetapi harus diingat jangan dilakukan secara berlebih-lebihkan, dan jangan cerita itu sendiri yang menjadi tujuan kita. Peran dari cerita yaitu melayani maksud yang wajib senantiasa berhati-hati. Kita tidak boleh membawa cerita agar cerita itu masuk pada batin serta memaksa mereka memikirkan mengenai kaitan dan kebenaran terhadap hidupnya sendiri.

¹⁹ I Putu Ayub Darmawan dan Kiki Priskila, "Penerapan Storytelling Dalam Menceritakan Kisah Alkitab Pada Anak Sekolah Minggu," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2020, 35–46.

3. Metode percakapan atau diskusi

Cara ini begitu efektif dan hasilnya juga sangat besar, apabila metode diskusi ini dilakukan pada kelompok kecil dengan pemimpin yang baik. pemimpin wajib menjaga jangan sampai seseorang menguasai semua dialog ataupun diskusi tersebut hingga terjadi perdebatan yang lumayan sengit. Begitu juga bagi para peserta tidak boleh merasa senang akibat dari tukar pikiran tersebut, tetapi para peserta harus serius untuk mencoba mendapatkan kesimpulan bersama tentang hal yang sedang didiskusikan tersebut.²⁰ Seharusnya suasana percakapan itu sesuai dengan perkalian rohani yang mengaitkan para anggota kelompok tersebut. Maksudnya tidak bertujuan untuk mengalahkan lawan pada perdebatan tersebut, namun agar mampu membina rohani setiap orang.

4. Metode lakon atau sandiwara

Semakin lama cara ini begitu banyak digunakan. Metode sandiwara atau lakon diperankan oleh para pemain sehingga terjadi penghayatan oleh seluruh penonton tentang peristiwa yang penuh pengertian dan perasaan. Apalagi para pemain tersebut menumbuhkan kondisi persekutuan yang indah di antara mereka sembari melatih serta bermain secara bersama-sama.²¹ Apabila pokok yang dipertontonkan tersebut diambil dari sejarah gereja maupun Alkitab, sudah pasti

²⁰ I Putu Ayab Darmawan, "Menjadi Guru Yang Terampil," 2014.

²¹ Darmawan, "Menjadi Guru Yang Terampil: F. Thomas Edison, 52 Metode Mengajar: Mengangkat Harkat Dan Martabat Pendidikan Menjadi Berbibawa Dan Terhormat," 2017.

lebih dulu semua peserta bisa secara seksama mempelajari lakon latar belakang tersebut.

5. Metode penyelidikan

Ibaratnya metode penyelidikan ini bisa digunakan yang ada hubungannya terhadap katekisasi atau pada sebuah kelompok yang akan memeriksa berbagai pokok ajaran di Alkitab. Guru menyampaikan berbagai pokok terhadap murid-muridnya untuk dipelajari dan diselidiki sendiri. Guru memperlihatkan jalan terhadap mereka serta menolong para murid agar memperoleh jawaban yang diinginkan.²² Melalui teknik ini menjadikan murid sudah pasti lebih aktif karena diminta mencari dan bekerja sendiri, dan sebab itu juga minat mereka mengenai pokok materi pelajaran semakin meningkat

6. Metode audio-visual

Metode audio visual ini menggunakan berbagai gambar terang, papan flanel, film bersuara, piringan-piringan hitam serta lain sebagainya. Teknik ini begitu menarik perhatian dari penonton, namun beragam alat yang digunakan sangat mahal.²³ Yang bisa menggunakan teknik ini wajib mengingat jika diantara bahan-bahan itu seperti gambar dan lain sebagainya sering terdapat yang dibawa ukuran sebenarnya. Masukkan lain yaitu supaya setiap pertunjukan tersebut diusulkan dari percakapan tentang hal yang didengar dan ditonton tersebut.

²² Wina Sanjaya, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan," 2006.

²³ Hariy Purwanto dan Maria Lidya Wenas Diana Kristanti, "Pembelajaran Audio Visual Selama Pandemi Covid-19 Di TK Kana Ungaran," 2021, 175–202.

7. Metode menghafal

Pada metode menghafal yaitu para murid melakukan pengulangan dengan otomatis mengenai apa yang guru minta mereka untuk pelajari. Biasanya pengetahuan seperti ini tidak akan masuk ke dalam akal atau kepala mereka, namun hanya menempel di otak sebelah luar saja.²⁴ walaupun demikian, metode ini juga berguna serta perlu digunakan dengan terbatas dan bijaksana. Memang terdapat berbagai hal yang wajib siswa hafal, karena senantiasa diketahui dan diingat, hal itu antara lain adalah daftar isi kitab suci, doa-doa, nas-nas penting dalam Alkitab, nyanyian gereja serta lain sebagainya.

8. Metode bertanya

Metode bertanya jika dilakukan melalui keahlian pasti bisa begitu memuaskan. Contohnya yaitu tentang Daud yang menjadikan kita bisa bertanya mengenai siapakah itu Daud? Hikayat apa dan terdapat di mana? Bagaimana situasi Israel di zaman tersebut? Dan selanjutnya mengenai perjuangan dan riwayat hidup dari Daud. Lalu selanjutnya tentang perspektif kita mengenai pribadi dan tingkah lakunya. Cara ini dilakukan harus dengan dasar pengetahuan terlebih dahulu. Begitu juga para siswa bisa bertanya mengenai berbagai pokok kepercayaan dan mengenai soal-soal kehidupan selaku orang Kristen.²⁵ Melalui beragam pertanyaan yang terarah itu menjadikan kita mampu membimbing

²⁴ Tjie Fu Sien, "Penggunaan Mnemonik Alkitab Model Paralel Untuk Mengingat Ayat-Ayat Alkitab," 2020, 77.

²⁵ Astrid Maryam Yvonny Nainupu dan I Putu Ayub Darmawan, "Upaya Guru Pendidik Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Remaja Di Masa Pandemi Covid-19," 2021, 172-93.

pikirannya terhadap pengertian dan kehisapan mengenai rupa-rupa perkara yang penting untuk perkembangan rohaninya dan wajib dipahami serta diketahui.

C. Tingkatan *Aluk Rambu Solo'*

1. Upacara *Disilli'*

Upacara *disilli'* merupakan upacara yang khusus dilakukan pada malam hari atau biasa juga dilakukan pada sore hari dengan ketentuan yang harus dipatuhi yaitu mayat tidak boleh disimpan. Di dalam upacara *disilli'* sendiri masih terdapat beberapa tingkatan yaitu:

- a. *Di pasilamun toninna* yaitu dikuburkan bersama ari-arinya. Jenazah yang diupacarakan dengan cara ini ialah anak-anak yang baru lahir terus meninggal atau meninggal sejak di dalam kandungan.
- b. *Didedekan palungan* yaitu orang yang diupacarakan tetapi tidak mengorbankan binatang, ia hanya diupacarakan dengan cara hanya memukulkan palungan sebagai tanda jenazah yang diantar ke liang kubur pada waktu malam hari.
- c. *Dipasilamun tallu manuk* yakni dikuburkan bersama dengan telur ayam. Upacara ini dilaksanakan pada sore hari.
- d. *Disampanan bai*, tingkatan upacara pemakaman dengan istilah yang dikenal dengan disampan bai ialah tingkat upacara yang hanya

mengurbankan satu ekor babi atau lebih dari 2 ekor babi, kemudian jenazah dikubur pada malam hari.²⁶

Upacara *disilli* ' merupakan upacara yang paling sederhana dan berlaku bagi anak-anak. Kurban yang diberikan dapat berupa babi atau kerbau, tergantung pada strata sosial yang disandang oleh orang yang meninggal.

2. Upacara *Dipasangbongi*

Dipasangbongi merupakan upacara yang dilaksanakan selama satu malam, atau setelah meninggal jenazah tidak boleh disimpan lebih dari satu malam. Upacara pemakaman yang berlaku untuk *tana' karurung* atau juga bagi golongan yang ada diatasnya seperti dari golongan *tana' bassi* yang tidak mampu atau tidak dapat melaksanakan upacara pemakaman yang sesuai dengan status sosialnya. Tingkatan upacara *dipasangbongi* dapat diperinci lagi menjadi 4 bagian, antara lain:

- a. *Dibai a'pa'* yaitu tingkatan upacara pemakaman yang dilakukan di mana jumlah babi yang dipotong kisaran 4-10 ekor. Jenazah dapat disimpan beberapa malam di atas rumah, akan tetapi diusahakan untuk dikuburkan secepat mungkin keesokan harinya.
- b. *Ditedong tungga'* adalah upacara yang dilaksanakan pada hari pertama dipadukan api (dinyalakan api) dirangkaikan dengan acara didoa kemudian petugas khusus datang membungkus jenazah yang disebut

²⁶ Nonci, "Upacara Kematian Masyarakat Tana Toraja," n.d., 24–25.

ma'ballun. Upacara pemakaman *ditedong tunggai* memakan waktu selama satu malam dengan mengurbankan seekor kerbau pada waktu upacara pemakaman. Keesokan harinya beberapa ekor babi dipotong, kemudian jenazah diantar ke liang kubur.

- c. *Diisi* (diberi gigi), adalah untuk anak yang sudah meninggal dunia saat giginya belum sempat tumbuh, namun karena anak itu merupakan keturunan dari bangsawan sehingga mempunyai hak diberikan korban seekor kerbau.
- d. *Dipata' patomali* yakni merupakan tingkatan untuk orang yang sesungguhnya hanya pantas untuk *dipasangbongi* (*ditedong tungga'*), namun karena mendapat keistimewaan sehingga total kerbau yang dipersembahkan yaitu dua ekor serta jumlah babi minimal 16 ekor.²⁷

3. Upacara *Didoya* (Duduk dan Tidur Semalaman)

Upacara *didoya* disebut juga dengan istilah upacara *dibatang*, karena pada waktu upacara pemakaman akan berlangsung setelah terlebih dahulu dibuatkan tempat mengikat kerbau yang akan dipotong untuk acara persembahan nanti.

Di dalam pelaksanaannya, upacara ini dapat dibagi tiga berdasarkan waktu dan lamanya upacara itu dilaksanakan yakni:

- a. *Dipatalluangbongi* ialah upacara yang dilaksanakan selama tiga malam. Maksudnya upacara yang diselenggarakan tiga malam tiga hari ini,

²⁷ "Ibid," n.d., 26–27.

berturut-turut dengan mengurbankan sekurang-kurangnya tiga ekor kerbau dan beberapa babi, sesudah itu barulah jenazah dikuburkan. Pelaksanaan *dipatalluangbongi* berbeda-beda pelaksanaannya di setiap daerah, misalnya di daerah Sangalla' dan Mengkendek daerah Tallu Lembangna, dibatasi pada orang kasta rendah saja. Jadi dianggap hina, sedang di daerah Makale sendiri daerah sekitar Rantepao upacara ini dianggap lebih mencukupi dan mulia". Di sini tampak bahwa ada perbedaan kecil dan mencolok tentang nilai dan susunan stratifikasi dari tiap-tiap daerah di dalam melaksanakan sistem upacara dalam melaksanakan upacara *aluk rambu solo'* dalam tingkatan ini, akan tetapi pada hakekatnya memiliki tujuan yang sama, yakni mencari titik kebenaran masing-masing daerah.

- b. *Dipalingbongi* yaitu upacara yang dilaksanakan dalam jumlah waktu lima malam, dengan mengurbankan kerbau yang dikurbankan dalam pesta sekurang-kurangnya 5 ekor kerbau, sedangkan babi sekurang-kurangnya 18 ekor.
- c. *Dipitungbongi* upacara ini dilaksanakan dengan cara berturut-turut selama tujuh malam. Sementara itu, ada juga yang dikatakan dengan istilah *Allo Torro*, yakni upacara berlangsung namun ada waktu untuk istirahat tetapi sesungguhnya upacara dan kurban tetap berkelanjutan dan tetap ada. Pada upacara *dipitungbongi* dikurbankan sekurang-kurangnya tujuh ekor kerbau dan ada juga daerah adat yang telah memberikan ketentuan-

ketentuan sesuai syarat yang telah ditentukan oleh Adat sekurang-kurangnya tujuh ekor kerbau dan babi tidak dibatasi jumlahnya. Setelah itu pada hari ketujuh atau terakhir, jenazah diantar ke liang kubur. Upacara ini dianggap sukses dan lengkap jika tamu dapat dijamu dengan nasi dan bermacam-macam kue yang terbuat dari ubi karena tanpa penyuguhan pangan tradisional ini, upacara *dipitungbongi* dianggap belumlah lengkap.²⁸

4. Upacara *Dirapai'*

Upacara *dirapai'* disebut juga upacara rampasan. Upacara pemakaman yang *dirapai'* sebagai upacara yang paling tinggi dan meriah diperuntukkan bagi golongan strata lapisan *tana' bulaan* bangsawan tinggi yang memegang jabatan Adat, kaya dan telah berjasa. Untuk lebih jelasnya maka diciptakan simbol-simbol sebagai tanda kebesaran yang dapat membedakan kebesaran yang dapat membedakan dengan lapisan sosial lainnya.

Di antara simbol itu adalah sebagai berikut:

- a. *Dibalu bulaan*: kain kafannya dihiasi dengan emas yang ditempah dan direkatkan pada kain kafan dengan motif tertentu sesuai dengan penggolongannya.
- b. Dibuatkan *lakkian*g yaitu rumah tinggi bertingkat yang menjadi tempat jenazah, tahu-tahu serta tempat keluarga terdekat yang meninggal dunia,

²⁸ "Ibid," n.d., 28–35.

jenazahnya ini disemayamkan di lantai nomor ke-3 yaitu paling atas selama acara *ma'palao* di padang, serta dibuatkan tempat penerimaan tamu dan beberapa lantang bagi yang datang untuk mengucapkan turut berduka cita dan turut berpartisipasi pada seluruh mata acara.²⁹

Upacara pemakaman yang *dirapai'* dilakukan dalam dua kali fase, yakni upacara:

Ma'batang (meletakkan dasar)

Ma'palao (menggarak jenazah ke padang).

D. *Ma'badong* Dalam Budaya Toraja

1. Pengertian *Ma'badong*

Menurut kamus Toraja, *badong* merujuk pada lagu atau nyanyian yang digunakan untuk menyatakan kedukaan. *Ma'badong* adalah tarian khusus yang dilakukan dalam upacara pemakaman. *Ma'badong* merupakan kombinasi antara seni suara dan seni tari dalam upacara *Rambu Solo'*. Namun, di beberapa daerah di Toraja, masih ada pandangan yang menganggap bahwa ritual *Ma'badong* hanya boleh dilakukan jika orang yang meninggal tersebut disembelih dengan minimal tiga ekor kerbau, dan ritual *Ma'badong* baru bisa dilaksanakan setelah jenazah dimakamkan.³⁰

²⁹ "Ibid," n.d., 28–39.

³⁰ "Tata Gereja Toraja," n.d., 34.

Makna dari *ma'badong* adalah untuk menghibur keluarga yang berduka.

³¹Di dalamnya terkandung makna penghiburan, di mana keluarga merasakan bahwa tidak hanya mereka yang kehilangan, tetapi sahabat-sahabat dan rekan-rekan juga turut merasakan kesedihan dan berbagi perasaan tersebut. ³²Dalam *ma'badong*, tidak ada doa yang memanggil roh. Dulu, hanya orang yang disembelih kerbau yang mendapat *ma'badong*, namun sekarang, dengan pengaruh kekristenan, ritual ini tetap dilakukan baik ada pemotongan kerbau atau tidak, sebagai tanda turut berduka. Ritual ini kadang menghabiskan banyak waktu dan tenaga, serta bisa membuat ketenangan orang di sekitar tempat pelaksanaan menjadi terganggu, ini adalah sisi negatifnya. Kekeluargaan dan kebersamaan diperat oleh *ma'badong*, serta memungkinkan orang untuk merasakan dukacita bersama keluarga yang ditinggalkan, sebagai sisi positifnya

Pemahaman dan makna yang saling berkaitan dimiliki oleh *ma'badong* jika dilihat dari sisi kebudayaan, karena pengalaman dalam merasakan duka cita ini terdiri dari beragam tahap yang dikaitkan terhadap kondisi saat orang mendapatkan efek dan dampak pada perasaan kehilangan yang sudah dilaluinya.³³ Potensi akibat dari duka cita yaitu adalah langsung tanpa batas keadilan dan waktu.

³¹ Andarias Kabanga', "Manusia Mati Seutuhnya," 2002, 53.

³² Balalembang Luther, "Seni Sastra Toraja," 1981, 193.

³³ Racmat Subagya, "Agama Asli Indonesia," 1981, 193.

Budaya pada ritual *ma'badong* bisa dikatakan sebagai wujud penciptaan serta penghargaan mengenai kekeluargaan antara satu sikap pada sikap lain khususnya dipandang dari perspektif keadaan duka agar orang lain bisa ikut merasakan serta menjadi bentuk penghiburan kepada keluarga yang sedang mengalami duka. Ini merupakan sebuah realisasi kasih dan cinta pada orang yang lebih dahulu meninggal atau orang tua. Makna dan nilai ini berfungsi untuk memperkuat relasi atau hubungan pada kehidupan bermasyarakat, menurut Hers.³⁴ Hubungan kekerabatan diperkuat oleh peran nilai ini. Solidaritas yang timbul dari perasaan kedukaan yang dialami yaitu melalui tradisi *ma'badong* terdapat dalam ritual kematian yang berlangsung.

2. *Badong Dalam Rambu Solo'*

Toraja dikenal karena kekayaan budayanya yang beragam. Budaya ini sudah ada sejak zaman leluhur dan masih dijaga serta dilestarikan oleh masyarakat hingga sekarang. Orang Toraja percaya bahwa alam adalah pemberian Tuhan yang harus dirawat dan dijaga.³⁵

Badong biasanya ditampilkan dalam upacara kematian tingkat tinggi, dimulai dari upacara tiga malam (*dipatallu bongi*) ke atas. Isi *badong* diawali dengan ungkapan duka, lalu dilanjutkan dengan cerita singkat tentang asal-usul almarhum, perjalanan hidupnya sejak dalam kandungan sampai meninggal,

³⁴ Herzt dalam Koentjaraningrat, "Sejarah Teologi Antropologi," 1982, 71–72.

³⁵ A. dan Anindya Putri Sri Anggraeni, "Makna Upacara Adat Pemakaman Rambu Solo' Di Tana Toraja" 1 (2020): 3.

pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*, serta perjalanan rohnya menuju alam puya sampai akhirnya menjadi roh suci di langit yang akan membimbing dan memberkati keturunannya. Sarira juga menyebutkan bahwa jika silsilah almarhum tidak jelas, maka isi *badong*-nya dibuat seadanya (*pantan tama badong ba'tu dibadong pia bang*). Isi *badong* disesuaikan dengan status dan peran almarhum semasa hidupnya. Karena itu, ada beberapa jenis *badong*, seperti *badong* bangsawan, *badong* orang kaya sejak dulu (*badong pa'buntuan sugi'*), *badong* untuk pahlawan (*badong to barani*), imam (*badong sando*, *badong tominaa*), dan *badong* untuk orang biasa. Gerakan dalam *badong* juga menyesuaikan dengan jenis nada dan irama yang digunakan. Salah satu jenis *badong* yang unik adalah *badong* saat pemakaman (*badong to meaa*), yang lebih menggambarkan suasana bahagia karena almarhum sedang menuju ke tempat para leluhurnya dan rohnya akan menjadi ilahi di langit.³⁶

Seni dalam *Aluk Rambu Solo'* digunakan sebagai bentuk penghormatan atau kenangan bagi seseorang yang telah meninggal karena keberanian dan kebesaran hatinya semasa hidup. *Ma'badong* adalah cara menyanyikan *badong* yang dibawakan oleh pria dengan gerakan khas. Liriknya disebut *kadong-badong*. Lagu ini bukan sekadar pujian, tapi berisi kisah tentang asal-usul dari langit, masa kecil yang bahagia, kebaikan dan semua hal baik yang pernah dilakukan almarhum. Dari leluhur seperti itu, diharapkan akan datang berkat bagi

³⁶ Y.A Sarira, "Rambu Solo' Dan Persepsi Orang Kristen Tentang Rambu Solo'," 1996.

keturunannya.³⁷ Karena itu, kebutuhan arwah harus dipenuhi agar ia bisa memberikan berkat kepada yang masih hidup.

3. Nilai-nilai budaya *badong*

Sesuatu yang diinginkan, dianggap baik, dianggap penting dan diinginkan oleh masyarakat dijelaskan oleh Ruswanto dalam bukunya sebagai nilai. Hal yang berharga terwujud dalam nilai tersebut karena mampu membedakan antara yang salah dan benar, yang baik dan yang buruk serta yang tidak indah dan yang indah pada kehidupan. Hukuman, penghargaan dan pujian menjadi bentuk nilai yang tercermin pada kehidupan bermasyarakat. Berbagai aspek yang ada dalam masyarakat menjadi sumber nilai ini.³⁸

Nilai-nilai yang sangat berharga terkandung dalam warisan budaya yang masih terpelihara hingga saat ini, hasil dari pemikiran matang leluhur masyarakat Toraja melalui pengalaman hidup mereka. Nilai-nilai pendidikan karakter menjadi salah satunya. Nilai-nilai pendidikan karakter bagi masyarakat Toraja juga dipenuhi dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'*.³⁹ Nilai-nilai dalam *badong* adalah sebagai berikut:

a. Nilai religius

Ralph Barton Perry, seorang filsuf asal Amerika sebagaimana dikutip oleh Thomas Edison, mengklasifikasikan nilai-nilai dalam beberapa kategori,

³⁷ Theodorus Kobong, "Injil Dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi Dan Transformasi," 2008, 52.

³⁸ Ruswanto, "Sosiologi," 2009.

³⁹ S.S.A Aulia, G.R., dan Nawas, "Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Umat Beragama Pada Upacara Rambu Solo' Di Tanah Toraja," *Jurnal Ushuluddin* 23 (2021): 2.

salah satunya adalah nilai religius. Sikap dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan dalam menjalankan ibadah relevan terhadap kepercayaan atau ajaran yang dipeluk seseorang disebut sebagai nilai religius.⁴⁰ Dalam nilai religius, yang terpenting adalah mengamalkan ajaran agama atau kepercayaan tersebut dengan sebaik-baiknya, sambil tetap menghormati orang lain disekitar kita.

b. Nilai kepedulian

Kepedulian adalah wujud tindakan nyata yang masyarakat lakukan sebagai respon terhadap sebuah permasalahan. Kepedulian juga dimaknai sebagai partisipasi, yakni keterlibatan pada sebuah aktivitas, yang dijabarkan pada KBBI. Kepedulian sosial adalah sikap saling terhubung antar sesama manusia, serta bentuk empati untuk saling membantu.⁴¹ Kepedulian individu muncul dari rasa empati yang tumbuh dalam diri setiap individu.

c. Status Sosial

Upacara di *pasangbongi* adalah upacara pemakaman yang di lakukan bagi orang yang di potongkan satu kerbau. *Tedong tungga'* yaitu upacara pemakaman dengan satu ekor kerbau tetapi babi tidak di tentukan banyaknya. Kewajiban yang kaitanya terhadap kepercayaan mengenai roh orang yang sudah meninggal dunia bukan hanya menjadi esensi dari ritual

⁴⁰ Thomas Edison, "Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani," 2018, 035.

⁴¹ W.JS. Poewadarmintra, "Kamus Umum Bahasa Indonesia," 1980.

ma'badong, namun lebih luas dari itu yakni merupakan kedudukan individu pada masyarakat yang digambarkan melalui ritual ini.

d. Keharmonisan Kelompok

Ikatan kekerabatan yang tinggi menjadi ciri khas masyarakat Toraja yang terkenal. Seluruh pihak keluarga akan ikut turun tangan dan saling membantu satu dengan yang lain terhadap mereka yang sedang mengadakan pesta. Terdapat kewajiban dari keluarga untuk menuntaskan balas budi dari keluarga yang sudah membantu dan bertanggung jawab dalam mendapatkan bantuan dari salah satu keluarga. Hingga ke anak-anaknya pun utang budi tersebut berlaku. Masyarakat Toraja hingga saat ini masih terus menjaga sifat kebersamaan ini. Batong menjelaskan jika begitu berharganya simbol persekutuan yang tidak dapat diganti dengan apapun, pantang bagi mereka untuk mengirimnya jika seseorang akan mengembalikan hutang kerbau atau babi, melainkan yang bersangkutan harus datang langsung, tidak diwakili. Penghinaan atau paling tidak gangguan terhadap persekutuan dapat terjadi akibat ketidakhadiran seseorang.⁴² Sikap peduli mereka terhadap orang yang sudah meninggal serta keluarganya diwujudkan melalui keterlibatan mereka pada kelompok bernyanyi ini yang terlihat pada implementasi ritual *ma'badong*. Rappoport juga menerangkan Bagaimana diri sebagai sebuah kelompok yang ditunjuk oleh kelompok bernyanyi bersama ini,

⁴² Batong Hermin, "Sejarah Dan Kebudayaan Toraja. Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional," 2001.

memperlihatkan tindakan bersama atau kesatuan yang diperuntukkan bagi para orang yang sudah meninggal, nenek moyang dan dewa. Penyajian bersama ini memiliki dasar sebagai pengungkapan dari kelompok. Kunci keberhasilan sebuah pesta adalah pada pengaturan kelompok bernyanyi supaya dilakukan dengan benar agar bisa mengungkapkan mana yang benar. Seperti halnya sebuah demonstrasi politik maka setiap anggota kelompok bernyanyi akan berpikir dirinya setia kawan, kuat, bersatu, gembira dan berkuasa.⁴³ Para pribadi itu terpisah lalu diubah menjadi kelompok yang hadir lewat tindakan bersama pada pesta-pesta Toraja. Mereka berpikir bahwa termasuk pada kelompok yang kurang lebih luas dan relevan terhadap pola musik yang mengambil tempat selama pelaksanaan ritus.

⁴³ Rappoport Dana, "Nyanyian Tana Di Perciki Tiga Darah Musik Ritul Toraja Dari Pulau Sulawesi: Bunga Ramapi Toraja," 2014.